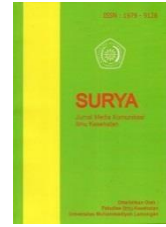




# JURNAL SURYA

Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan

Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Lamongan  
Halaman link: <http://jurnal.umla.ac.id>



## Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian Kehamilan Remaja Di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

*(The relationship between the role of parents and the incidence of teenage pregnancy in Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency)*

**Ratih Indah Kartikasari, Faizatul Ummah and Deti Ilma Wahyu**

Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

### ARTIKEL INFO

#### Proses Artikel

Diterima : 15 Juli 2022

Direvisi : 2 Agustus 2022

Dipublikasikan: 22 Agustus 2022

#### Koresponden penulis

Ratih Indah Kartikasari

[ratih\\_inдах\\_kartikasari@umla.ac.id](mailto:ratih_inдах_kartikasari@umla.ac.id)

Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah  
Lamongan, Indonesia

#### Cara mensitasi

Kartikasari, R. I., Ummah, F., & Wahyu, D. I. (2022). The relationship between the role of parents and the incidence of teenage pregnancy in Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency. *J. Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 14(2), 76–84.  
<https://doi.org/10.38040/js.v14i2.433>

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Kehamilan pada usia remaja antara 14-19 tahun mempunyai resiko yang besar. Dari data survei awal, terdapat 30 ibu primigravida (78,9%) yang hamil pada usia remaja (14-19 tahun). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kejadian kehamilan pada remaja.

**Metode:** Korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional, dengan sampel beberapa ibu hamil primi di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sebanyak 38 responden yang diambil secara simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup, dan diuji dengan Koefisien Kontingensi.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki peran orang tua kurang hampir seluruhnya hamil pada usia remaja yaitu 30 atau (78,9%), sedangkan ibu hamil yang memiliki peran orang tua cukup hampir seluruhnya hamil pada usia remaja yaitu 14 atau (36,8) %. Hasil uji Koefisien Kontingensi diperoleh nilai  $r_s = 0,378$  dan  $p = 0,012$  ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan peran orang tua dengan kehamilan pada remaja.

**Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor yang sangat penting terhadap kejadian kehamilan pada remaja, maka perlu adanya pemberian penyuluhan dan edukasi kepada remaja dan orang tua tentang dampak dan risiko terjadinya kehamilan pada remaja agar perkawinan tidak terjadi. tidak terjadi pada usia dini dan menunda perkawinan. kehamilan pada remaja yang sudah menikah dini.

**Kata Kunci:** peran orang tua; kehamilan remaja.

### ABSTRACT

**Introduction:** Pregnancy at the age of teenagers between 14-19 years carries a heavy risk. From the initial survey data, there were 30 primigravida mothers (78.9%) pregnant in their teens (14-19 years). The purpose of this study was to determine the

relationship between the role of parents and the incidence of pregnancy in adolescents.

**Methods:** Analytical correlation with a cross-sectional approach, with a sample of some primi pregnant women in Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency as many as 38 respondents who were taken by simple random sampling. Collecting data using a closed questionnaire, and tested with Coefficient Contingency.

**Results:** The results showed that pregnant women who had less parental roles were almost entirely pregnant in their teens, namely 30 or (78.9%), while those who had sufficient parental roles were almost entirely pregnant at their teenage years, namely 14 or (36.8%). The results of the Coefficient Contingency test obtained a value of  $r_s = 0.378$  and  $p = 0.012$  ( $p < 0.05$ ) so that  $H_0$  is rejected, meaning that there is a relationship between the role of parents and pregnancy in adolescents.

**Conclusion:** This study indicate that the role of parents is a very important factor in the incidence of pregnancy in adolescents, it is necessary to provide counseling and education to adolescents and parents about the impact and risks of the incidence of pregnancy in adolescence so that marriage does not occur at an early age and delays marriage. pregnancy in adolescents who are already married early.

**Keywords:** the role of parents; teenage pregnancy.

## PENDAHULUAN

Remaja atau adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Cindrya, 2019). Pubertas perempuan ditandai dengan adanya menarche. Salah satu masalah remaja yang sering terjadi adalah kehamilan remaja.

Kehamilan remaja adalah kehamilan pada usia antara 14-19 tahun. Kehamilan remaja mempunyai risiko medis lebih tinggi disebabkan belum matangnya alat reproduksi untuk hamil, sehingga merugikan kesehatan ibu maupun janin. (Cindrya, 2019). Usia yang baik untuk hamil dan melahirkan adalah 20 sampai 35 tahun, lebih atau kurang dari usia tersebut adalah berisiko. Sejalan dengan penelitian Wahyuni & Riyanti (2018) bahwa sebaiknya ibu hamil dan

bersalin pada rentang usia 20-35 tahun karena berpengaruh pada hasil luaran perinatal yakni berat badan bayi baru lahir. Ibu bersalin usia berisiko memiliki peluang 7 kali lebih besar melahirkan bayi dengan berat badan kurang dari 2500gram atau lebih dari 4000 gram. Kesiapan seorang perempuan untuk hamil dan melahirkan atau mempunyai anak ditentukan oleh kesiapan dalam tiga hal, yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental emosional atau psikologis dan kesiapan sosial ekonomi.

Kehamilan di usia remaja merupakan salah satu masalah paling serius dalam masyarakat. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengeluhkan tingginya usia kehamilan pada remaja Indonesia saat ini, bahkan menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 dalam Aristanti & Pamungkas (2021) kehamilan remaja yang terjadi pada usia 15-19 tahun menunjukkan angka rata-rata 49 per 1000 remaja di dunia. Kehamilan remaja usia 15–19

tahun mayoritas terjadi di negara berkembang dengan angka kejadian kehamilan remaja ini mencapai 95%. Indonesia menempati urutan ketiga setelah Kongo dengan 54%. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1000 remaja putri.

Data Riskesdas tahun 2018 menemukan bahwa kehamilan pada usia 15-19 tahun menunjukkan angka di pedesaan (2,71%) dan di perkotaan (1,28%), yang artinya kehamilan remaja banyak ditemukan di desa daripada di kota (Aristanti & Pamungkas, 2021). Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan data sekunder terhadap 10 ibu hamil primigravida 4 atau 40% hamil di usia 14-19 tahun, 5 atau 50% hamil di usia 20-35 tahun dan 1 atau 10% hamil di usia  $\geq 35$  tahun. Masalah penelitian ini adalah masih tingginya angka kejadian kehamilan pada usia remaja (< 20 tahun).

Tidak bisa dibayangkan jika usia 18 tahun, usia masih sekolah harus mengalami kehamilan dan memiliki anak. Tentu ada tantangan besar yang harus mereka hadapi. Penelitian oleh Setyaningsih & Sutiyarsih (2020) menyebutkan factor-faktor determinan yang melatarbelakangi kehamilan remaja bahwa remaja yang berpendidikan rendah memiliki peluang 20,8 kali lebih tinggi; remaja yang memiliki riwayat kehamilan remaja pada keluarga memiliki peluang 14,9 kali lebih tinggi; remaja yang menikah pada usia < 20 tahun memiliki peluang 12,1 kali lebih tinggi; remaja dengan pemahaman yang kurang baik terkait penggunaan kondom memiliki peluang 5,9 kali lebih tinggi untuk terjadi kehamilan remaja.

Beberapa faktor yang menyebabkan banyak kehamilan di usia muda atau usia remaja yaitu: Peran orang tua, agama dan iman, sosial budaya, pengetahuan, perubahan zaman, meningkatnya arus informasi, dan perubahan kadar hormone. Faktor yang pertama yaitu peran orang tua. Pola pengasuhan atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga, pada dasarnya

tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting berhubungan dengan perhatian serta kesiapan untuk memberikan informasi pendidikan seks yang benar dan tepat. Tingkat pengetahuan yang rendah dari orang tua juga menyebabkan keterbatasan memberikan bimbingan dan pantauan terhadap anak sehingga banyak orang tua yang menikahkan anaknya dibatas usia yang masih begitu muda (Soetjningsih, 2012).

Faktor agama dan iman, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami isteri, pada kondisi ketidaksiapan berumah tangga dan untuk bertanggung jawab (Kusmiran, 2012). Sejalan dengan penelitian Wulandari (2016) pada remaja SMKN di Kabupaten Rokan Hulu bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin rendah intensi perilaku seksual pranikah dan sebaliknya. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa pondasi agama yang kuat akan membentengi diri remaja dari perilaku seksual pranikah yang akan menjerumuskan kepada kehamilan yang tidak diinginkan.

Faktor sosial budaya, di daerah pedesaan yang masih berpola tradisional kejadian kawin muda masih banyak karena adanya adat istiadat yang merasa malu kawin tua (perawan tua). Sebaliknya di daerah kota dimana kesempatan bersekolah dan bekerja menjadi terbuka lagi perempuan, maka usia cenderung bertambah. Kesenjangan antara umur pertama haid dengan umur perkawinan dalam suasana pergaulan yang lebih bebas sering kali menimbulkan akses-akses dalam masalah seksual. Kurangnya pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai waktu yang aman untuk

hamil, proses terjadinya kehamilan, dampak kehamilan usia muda, metode-metode pencegahan kehamilan dan kehidupan rumah tangga yang minim atau setengah-setengah mendorong gairah seksual, sehingga tidak dapat dikendalikan (Soetjiningsih, 2012).

Maraknya media massa seperti internet, video porno, dan buku-buku yang berisi cerita porno dapat memberikan akses untuk mempermudah masyarakat khususnya remaja memperoleh informasi tentang perilaku seksual sehingga mendorong para remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah menurut Sarwono 2012 dalam (Pebrianti & Sri Maryanti, 2021)

Faktor lain yaitu perubahan kadar hormon yang meningkat pada remaja menyebabkan adanya perubahan-perubahan biologik dan psikologik yang mengakibatkan dorongan seksual semakin meningkat yang membutuhkan penyaluran (Manuaba, IAC., Manuaba, IBGF., dan Manuaba, 2009).

Dampak yang terjadi akibat kehamilan usia remaja antara lain : keguguran, persalinan prematur, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia kehamilan (kekurangan zat besi), keracunan kehamilan (gestosis), kematian ibu yang tinggi, mengalami perdarahan, persalinan yang lama dan sulit (Manuaba, IAC., Manuaba, IBGF., dan Manuaba, 2009).

Menurut Rahayu et al. (2017) kehamilan pada usia remaja memiliki resiko fisiologis pada diri sendiri, resiko fisiologis pada neonatus maupun resiko sosial ekonomi. Salah satu resiko fisiologis pada ibu akibat kehamilan remaja adalah gizi kurang dan anemia. Menurut Ningrum et al. (2021) Kehamilan remaja memiliki dampak komplikasi hingga kematian pada ibu remaja dan bayi yang beresiko lahir prematur hingga terjadinya stunting. Dari latar belakang permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan peran orang tua terhadap kejadian kehamilan remaja.

Pencegahan kehamilan remaja dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik untuk mendukung hak-hak anak perempuan dan memberdayakan mereka untuk menghindari kehamilan dini. Pendekatan seperti itu harus meliputi penyediaan pendidikan seksualitas yang komprehensif sesuai dengan usia untuk semua anak muda, investasi dalam pendidikan anak perempuan terutama sampai tingkat menengah (Ningrum et al., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah Analitik korelasi dengan pendekatan Cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil primi di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sebanyak 42 ibu hamil, sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 38 ibu hamil diambil secara Simple Random Sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup sebanyak 20 pertanyaan menggunakan skala likert terdiri atas pertanyaan positif dan negatif. Variabel independen peran orang tua memiliki 4 indikator yakni; Pemberian pendidikan (informasi), Kasih sayang, Dukungan, Bimbingan dan bantuan. Peran orang tua dibedakan menjadi 3 kategori yakni peran orang tua baik, cukup dan kurang. Sedangkan variabel dependen kehamilan remaja memiliki 2 kategori, yakni; Kehamilan usia remaja < 20 tahun, Kehamilan usia non remaja  $\geq$  20 tahun. Data dikumpulkan, lalu proses editing, coding, tabulating dan dianalisis menggunakan Uji *Coefficient Contingency*,  $\alpha = 0,05$ .

## **HASIL PENELITIAN**

### **Data Umum Karakteristik Responden**

#### 1) Distribusi Karakteristik Orang Tua Responden

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua responden berusia antara 40-50 tahun yaitu 26 orang (68,4%). Hampir sebagian orang tua

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Orang Tua Responden

Karakteristik	n	(%)
Umur		
31-40 tahun	2	5,2
40-50 tahun	26	68,4
51-60 tahun	10	26,3
Pendidikan		
Tamat SD/Tidak Sekolah	11	28,9
SMP	12	31,6
SMA	15	39,5
Pekerjaan		
Nelayan	20	52,6
Buruh	14	36,8
Wiraswasta	4	10,5
Keberadaan orang tua		
Lengkap (ayah & ibu)	38	100
Tidak lengkap (ayah/ibu saja)	0	0

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	(%)
Pendidikan		
Tamat SD/Tidak Sekolah	1	2,6
SMP	5	13,2
SMA	32	84,2
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	31	81,6
Wiraswasta	7	18,4

Tabel 3 Distribusi Peran Orang Tua

Karakteristik	n	(%)
Peran Orang Tua		
Kurang	24	63,2
Cukup	14	36,8
Baik	0	0

responden mempunyai tingkat pendidikan SMA 15 orang (39,5%). Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai nelayan yaitu 20 orang (52,6%). Seluruh responden masih memiliki ayah dan ibu sebanyak 38 (100%).

#### 2) Distribusi Karakteristik Responden

Pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 32 orang (84,2%). Hampir seluruh responden sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 31 orang (81,6%). Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peran orang tua kurang yakni 24 orang (63,2%).

Tabel 4 Distribusi Kehamilan Remaja

Karakteristik	n	(%)
Umur Responden		
≤ 20 tahun (kehamilan usia remaja)	30	78,9
≥ 20 tahun (kehamilan usia non remaja)	8	21,1
Kehamilan pada Remaja		
Kehamilan remaja	30	78,9
Kehamilan non remaja	8	21,1

Tabel 5 Tabel Silang Hubungan Peran Orang tua dengan Kejadian Kehamilan pada Remaja

Peran Orang Tua	Kehamilan Usia Remaja				Total	
	≤ 20 tahun		≥ 20 tahun		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Kurang	22	73,3	2	25	30	100
Cukup	8	26,7	6	75	8	100
Baik	0	0	0	0	0	0
Total	30	100	8	100	38	100

$C : 0,378 \quad p : 0,012$

#### Data Khusus

##### 1) Peran Orang tua

Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peran orang tua kurang yakni 24 orang (63,2%).

##### 2) Kehamilan Remaja

Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden berusia ≤ 20 tahun yaitu 30 orang (78,9%) dan hampir seluruh responden mengalami kehamilan remaja yakni 30 orang (78,9%).

##### 3) Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian Kehamilan pada Remaja

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang peran orang tuanya kurang baik sebagian besar (73,3%) hamil di usia remaja muda, dari 8 responden yang peran orang tuanya cukup baik hampir sebagian (26,7%) hamil di usia remaja dewasa.

Hasil uji *coeffisien contingensi* dengan SPSS versi 24,0 dan  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $C : 0,378 \quad p : 0,012$  ( $p < \alpha$ ) menunjukkan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan keeratan yang rendah antara peran orang tua dengan kejadian kehamilan pada remaja di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

## PEMBAHASAN

### 1) Peran Orang Tua

Berdasarkan table 3 di ketahui bahwa sebagian besar peran orang tua kurang sebesar 24 orang (63,2%). Perkembangan anak tidak lepas dari peran orang tua, lingkungan awal yang dikenal anak adalah lingkungan keluarga. Dalam kehidupan, perilaku anak dibentuk pertama kali dalam lingkungan keluarga yang akan menjadi dorongan tumbuhnya perilaku atau kepribadian anak saat dewasa kelak.

Menurut Gunarsa (2011) peranan orang tua adalah; 1) Pemberi pendidikan (informasi) Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya. Orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual remaja; 2) Kasih sayang. Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja sehingga dapat diharapkan akan mengalami perkembangan yang optimal; 3) Dukungan. Remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat ini remaja sedang mencari dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang; 4) Bimbingan dan bantuan. Orang tua membimbing anaknya karena kewajaran kodratnya dan selain itu karena cinta.

Peran orang tua di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan dan pekerjaan. Faktor pendidikan orang tua, berdasarkan tabel 1 disimpulkan bahwa hampir sebagian orang tua responden mempunyai tingkat pendidikan SMA sebesar 15 orang (39,5%). Menurut Notoadmodjo (2017) tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku gaya hidup sehari-hari khususnya dalam masalah kesehatan.

Sebaliknya jika pendidikan orang tua rendah maka menghambat orang tua dalam mendapatkan informasi dan akibatnya pengetahuan orang tua terhadap kehamilan remaja juga rendah sehingga memicu terjadinya kehamilan remaja pada anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan Susanti (2019) dalam jurnalnya, bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua/ayah dengan pernikahan perempuan usia dini. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan ayah sebagai pengambil keputusan dalam keluarga diasumsikan bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan pendidikan rendah tidak memperoleh informasi termasuk dampak dan resiko tentang kehamilan usia remaja. Sejalan dengan penelitian Desiyanti (2015) menyatakan bahwa remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini.

Selain pendidikan, peran orang tua juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Berdasarkan table 1 disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja sebagai nelayan yaitu 20 orang (52,6%). Menurut Ekaningdyah (2010) kesibukan orang tua yang bekerja sebagai nelayan, menyita waktu untuk keluarga dalam hal perkembangan pendidikan dan pengetahuan anak. Mereka menjadi kurang perhatian penuh oleh kedua orang tuanya, tidak pernah menanyakan masalah yang sedang dihadapi anaknya. Hal ini terjadi karena orang tua mereka jarang di rumah dan juga mempunyai dasar pendidikan yang rendah.

### 2) Kejadian Kehamilan Pada Remaja

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir seluruh kehamilan pertama terjadi pada usia remaja sebanyak 30 orang (78,9%). Banyaknya kejadian kehamilan pada usia remaja ini dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Berdasarkan tabel 2 disimpulkan bahwa hampir seluruh ibu hamil memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 32 orang (84,2%). Menurut Soetjningsih

(2012), rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai waktu yang aman untuk hamil, proses terjadinya kehamilan, dampak kehamilan usia muda, metode-metode pencegahan kehamilan dan kehidupan rumah tangga yang minim atau setengah-setengah, sehingga tidak dapat dikendalikan. Hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi yang lemah adalah ketidakmampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya pada tingkatan yang lebih lanjut, sehingga umumnya tingkat pendidikan perempuan maupun laki-laki hanya sampai SMA. Kawin usia muda pada remaja perempuan yang terjadi dikalangan kelas bawah dikarenakan oleh tidak adanya peluang melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi sebagai rentang perantara waktu. Kondisi ini mendorong sikap orang tua mengarahkan anaknya untuk kawin pada usia muda. Kebanyakan dari mereka berasal kelompok nelayan, yang tidak mungkin anaknya melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Selain itu menikahkan anak pada usia muda juga merupakan jalan keluar untuk meringankan beban orang tua, terutama bagi yang memiliki banyak tanggungan keluarga. Dengan demikian kawin usia muda bagi masyarakat ekonomi lemah merupakan solusi. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan pengetahuan dan wawasannya sempit sehingga konsekuensi kesehatan reproduksi yang ditimbulkan karena kawin usia muda tidak pernah terfikirkan.

Kehamilan pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh pekerjaan berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruh ibu hamil sebagai ibu rumah tangga yaitu 31 orang (81,6%) karena setelah lulus SMA mereka langsung menikah berdasarkan pengalaman orang tua mereka tidak perlu melanjutkan sekolah perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Sekarayu & Nurwati (2021) tentang dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi adalah dapat meningkatkan risiko terkena kanker leher rahim, sel-sel rahim yang belum siap

kemungkinan terkena penyakit *Human Papiloma Virus* (HPV). Diperjelas pada hasil penelitian oleh Banepa et al. (2017), usia pertama kali melakukan hubungan seks erat kaitannya dengan kejadian kanker serviks. Melakukan hubungan seks pada usia muda menjadi faktor risiko terjadinya kanker serviks oleh karena terjadinya metaplasia yang diakibatkan oleh ektopi. Meningkatnya risiko tersebut mungkin karena pengaruh hormon steroid terhadap infeksi HPV dan respon daya tahan tubuh host terhadap HPV selama masa pra-remaja dan remaja menurut Umri, 2013 dalam (Banepa et al., 2017).

### **3) Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian Kehamilan Pada Remaja**

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang peran orang tuanya kurang baik sebagian besar (73,3%) hamil di usia remaja muda, dari 8 responden yang peran orang tuanya cukup baik hampir sebagian (26,7%) hamil di usia remaja dewasa.

Hasil uji *Coeffisien Contingensi* dengan SPSS versi 24,0 dan  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $C : 0,378$   $p : 0,012$  ( $p < \alpha$ ) menunjukkan terdapat hubungan yang rendah antara peran orang tua dengan kejadian kehamilan pada remaja di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Berdasarkan fakta yang ada, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian kehamilan remaja, dari pernikahan di usia muda yang sedikit banyak pasti terkait dengan orang tua. Menurut Gunarsa (2011) menyebutkan bahwa peran orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua selalu menganggap dirinya sebagai contoh sehingga aman bagi dia pasti aman buat anaknya, sebagai contoh apabila orang tua menikah di usia muda dan tidak terjadi hal yang merugikan maka dia sangat mendukung apabila dikemudian hari orang tua menikahkan anaknya di usia muda. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua, dimana menurut penelitian Miyati (2021) ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua dengan

pola asuh kepada anaknya. Orang tua yang tidak cukup wawasannya, juga pendidikannya bisa jadi tidak menyadari pentingnya menjalin komunikasi dengan anak-anaknya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga apabila pola asuh orang tua baik kepada anaknya akan menghindarkan dari perilaku negative remaja.

Pemberian pendidikan (informasi) yang benar adalah kunci pertama dalam mengarahkan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual remaja. Peran orang tua yang baik terhadap anaknya akan memberikan efek positif terhadap remaja, semakin baik peran orang tua dalam mendidik anaknya maka pernikahan di usia dini juga tidak akan terjadi sehingga tidak akan ada kehamilan di kalangan remaja.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Desiyanti (2015) menyatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam pernikahan dini adalah peran orang tua dalam komunikasi keluarga terutama pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Oleh karena itu diharapkan orang tua dapat meningkatkan dukungan dan kepeduliannya kepada anak terutama usia remaja untuk menyelamatkan mereka dari perilaku seks bebas yang berujung pada kehamilan usia remaja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan tujuan penelitian dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut ; Sebagian besar orang tua memiliki peran kurang baik; Hampir seluruh ibu hamil pertama (primigravida) pada usia remaja atau kurang dari 20 tahun; Terdapat hubungan yang sedang antara peran orang tua dengan kejadian kehamilan pada remaja di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Saran untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai data awal dalam melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai media belajar atau rujukan referensi khususnya masalah peran orang tua dan kehamilan pada remaja. Bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan diharapkan untuk meningkatkan upaya promotif melalui penyuluhan kepada masyarakat tentang kehamilan yang aman dan dampak kehamilan pada remaja. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan bidang kesehatan, khususnya perkawinan dan kehamilan pada usia muda (remaja).

## DAFTAR PUSTAKA

- Banepa, A., Lupita Meo, M. N., & Gatum, A. M. (2017). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja Usia 14-19 Tahun Di Kelurahan Bakunase Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 1(2), 1. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/154>
- Cindrya, E. (2019). Pengetahuantentang Kehamilan Remaja Pada Orangtua Anak Usia Dini Di Desa Muara Burnai Ii Kabupaten Oki Sumatera Selatan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 66–82. <https://doi.org/10.19109/RA.V3I1.3381>
- Desiyanti, I. W. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. JIKMU. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7443>
- Dewi Susanti, W. M. S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Perempuan Dan Orang Tua Dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini. *Jik (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.33757/JIK.V3I1.177>
- Ekaningdyah, A. (2010). *Peran Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Jawa*



- Tengah. Universitas Diponegoro, Semarang Jawa Tengah.
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Manuaba, IAC., Manuaba, IBGF., dan Manuaba, I. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita* (Edisi 2). EGC.
- Miyati, D. S. (2021). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ni Kadek Novia Aristanti, M. Adreng Pamungkas, K. L. (2021). Tingkat Pengetahuan Menjadi Salah Satu Faktor Penyebab Kehamilan Remaja. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali*. <http://repository.stikeswiramedika.ac.id/id/eprint/111>
- Ningrum, D. N., Gumiarti, G., & Toyibah, A. (2021). Literature Review Faktor Kehamilan Remaja. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(2), 362–368. <https://doi.org/10.32382/MEDKES.V16I2.2447>
- Notoadmodjo. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pebrianti, & Sri Maryanti. (2021). *View of Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri 1 Unaaha Kabupaten Konawe*. *Jurnal Kebidanan Vokasional*. <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/kv/article/view/746/527>
- Rahayu, H. S. E., Purwandari, S., & Wijayanti, K. (2017). The Determinant Factor and Risk of Adolescent Pregnancy In Southern Magelang District 2017. *Proceeding 6th University Research Colloquium 2017*, 377–383. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1543/886>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Setyaningsih, M. M., & Sutiyarsih, E. (2020). Faktor-Faktor Determinan yang melatar belakangi Kehamilan Remaja di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(2), 247–255. <https://doi.org/10.26699/JNK.V7I2.ART.P247-255>
- Singgih D. Gunarsa, Y. S. D. G. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Soetjiningsih. (2012). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Wahyuni, S., & Riyanti, R. (2018). Perbedaan Luaran Maternal dan Perinatal pada Ibu Bersalin Usia Reproduksi Sehat dan Usia Berisiko. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.26630/JK.V9I1.655>
- Wulandari, S. (2016). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Journal Maternity and Neonatal*, 2(2), 74–84.